

HUBUNGAN PERILAKU VULVA *HYGIENE* DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA SISWI SMA

Novita Diyah Yuliarti, Chandra Tri Wahyudi*

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

*Penulis korespondensi: chand.tw.1987@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi memiliki peran yang sangat penting bagi wanita, salah satunya adalah perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan (vulva *hygiene*). Kebersihan alat kelamin yang kurang menjadi salah satu penyebab keputihan. Keputihan yang berlebihan disertai rasa gatal ternyata banyak dialami oleh remaja putri dan diduga penyebabnya karena berkaitan dengan perilaku vulva *hygiene*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku vulva *hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas X dan XI di SMA YADIKA 6 Tangerang Selatan. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* dan didapatkan sebanyak 112 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku vulva *hygiene* dan variabel terikatnya adalah kejadian keputihan. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara perilaku vulva *hygiene* dengan keputihan pada siswa kelas X dan XI di SMA YADIKA 6, Kota Tangerang Selatan ($p\text{-value}=0.001$). Perawat maternitas dan perawat komunitas yang berpraktik di tatanan sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi pendidikan kesehatan tentang perawatan dan kebersihan organ genital sedini mungkin untuk mencegah terjadinya keputihan yang abnormal.

Kata Kunci: Keputihan, Perilaku Vulva *Hygiene*, Remaja Putri

THE RELATIONSHIP OF VULVA HYGIENE BEHAVIOR WITH VAGINAL DISCHARGE AMONG TEENAGE GIRL HIGH SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

Reproductive health has a very important role for women, one of which is the behavior of maintaining the cleanliness of the female organs (vulva hygiene). Lack of genital hygiene is one of the causes of vaginal discharge. Excessive vaginal discharge accompanied by itching turns out to be a lot experienced by teenage girl and it is suspected that the cause is related to vulvar hygiene behavior. This study aims to determine the relationship between vulvar hygiene behavior and the incidence of vaginal discharge in class X and XI students at SMA YADIKA 6 South Tangerang. The design of this study used descriptive analytic with a cross sectional approach. Sampling was done by random sampling technique and obtained as many as 112 students. The independent variable in this study was vulva hygiene behavior and the dependent variable was the incidence of vaginal discharge. The results of the chi-square statistical test showed that there was a strong relationship between vulva hygiene behavior and vaginal discharge in grade X and XI students at SMA YADIKA 6 South Tangerang ($p\text{-value} = 0.001$). Maternity nurses and community nurses who practice in school settings have a very important role to facilitate health education about the care and hygiene of the genital organs as early as possible to prevent abnormal vaginal discharge.

Keywords: *Teenage Girl, Vaginal Discharge, Vulva Hygiene Behavior*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi yang dipenuhi dengan berbagai kejadian yang mengindikasikan proses maturasi sistem reproduksi (Moshman, 2014). Pada remaja putri, kejadian tersebut biasanya ditunjukkan dengan mulai terjadinya menstruasi dan keputihan (Lacroix et al., 2021). Keputihan adalah hal yang bersifat fisiologis ketika dimanifestasikan dengan warna, jumlah, dan bau cairan yang dikeluarkan masih dalam batas normal (Rao & Mahmood, 2019). Namun, pada beberapa momentum, tidak dapat dipungkiri bahwa keputihan pada remaja dapat terjadi secara abnormal karena adanya perilaku vulva *hygiene* yang tidak adekuat.

Perubahan alamiah pada remaja dapat berdampak pada permasalahan yang cukup serius. Selama masa pertumbuhan dan perkembangannya, remaja membutuhkan perhatian dan pengawasan yang sangat baik terkait dengan permasalahan kesehatan reproduksi dan seksual. Kesehatan reproduksi pada remaja tergantung pada beberapa faktor, antara lain: peran serta dan komunikasi dengan orang tua (Andriati et al., 2021), pengaruh teman sebaya (Akuiyibo et al., 2021), dan pelayanan kesehatan atau keperawatan di sekolah (Beech & Sayer, 2018). Pada intinya, perlu adanya pemberian informasi yang lengkap, akurat, dan adekuat pada remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi agar terhindar dari masalah keputihan.

Keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktifitas sehari-hari. Keputihan dapat berupa fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal) (Spence & Melville, 2007). Dalam keadaan normal, vagina akan menghasilkan cairan bening, tidak berbau, dan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Sedangkan, keputihan tidak normal akan sebaliknya, biasanya berwarna kuning, hijau atau keabu-abuan, berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak dan disertai gatal pada daerah vagina (Seepana & Allamsetty, 2009).

World Health Organization (WHO) (2012) menyatakan bahwa hampir seluruh remaja putri di dunia pernah mengalami keputihan. Di Indonesia, sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA YADIK A 6, Tangerang Selatan, menunjukkan, dari 10 (sepuluh) remaja putri yang diwawancarai mengaku pernah mengalami keputihan. Namun, mereka belum mengetahui apakah mereka menderita keputihan secara normal atau pun tidak normal. Lebih lanjut, remaja putri tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka lebih sering menggunakan celana dalam berbahan sintesis dan sering memakai celana jeans yang ketat. Penanganan yang mereka lakukan jika mengalami keputihan adalah menggunakan *penlyliner* dan ada pula yang hanya membiarkannya saja. Selain itu mereka juga mengatakan sering menggunakan sabun saat

mencuci bagian organ kewanitaannya dengan air yang tergenang di dalam ember. Beberapa diantaranya malah juga mengakui bahwa saat menstruasi, mereka hanya mengganti pembalut ketika pembalut tersebut terasa sudah penuh saja. Data-data tersebut mengindikasikan adanya perilaku vulva *hygiene* yang buruk pada remaja putri.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang menginvestigasi keterkaitan antara perilaku vulva *hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswa putri kelas X dan XI di SMA YADIKA 6 Tangerang Selatan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI di SMA YADIKA 6, Kota Tangerang Selatan sejumlah 156 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* menggunakan rumus Slovin yang didapatkan sebanyak 112 responden. Analisis statistik yang dilakukan adalah uji *chi-square* dengan derajat kepercayaan 95% ($p \leq 0.05$).

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Frekuensi berdasarkan perilaku vulva *hygiene* pada siswa putri

Perilaku Vulva <i>Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	58	51.8
Kurang Baik	54	48.2
Total	112	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan perilaku vulva *hygiene* baik sebesar 58 siswi (51.8%) dan untuk responden yang berperilaku vulva *hygiene* kurang baik sebanyak 54 siswi (48.2%). Mayoritas responden pada penelitian ini sebagian besar adalah yang perilaku vulva *hygiene*-nya yang baik.

Tabel 2. Frekuensi berdasarkan kejadian keputihan pada siswi

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	50	44,6
Tidak Pernah	62	55,4
Total	112	100,0

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa responden yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 50 siswi (44.6%) dan untuk responden yang tidak pernah mengalami kejadian keputihan sebanyak 62 siswi (55.4%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan perilaku vulva *hygiene* dengan kejadian keputihan

Perilaku vulva <i>hygiene</i>	Kejadian Keputihan				Total		OR (95% CI)	P-value
	Pernah		Tidak Pernah					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	37	64.9	20	35.1	57	100	5.977	
Kurang Baik	13	23.6	42	76.4	55	100	2.6-13.6	0.001
Total	50	44.6	62	55.4	112	100		

Pada Tabel 3 di atas didapatkan data sebanyak 50 (44.6%) responden pernah mengalami kejadian keputihan. Dari 50 responden tersebut, sebanyak 13 responden teridentifikasi memiliki perilaku vulva *hygiene* yang buruk. Kemudian, berdasarkan hasil uji *chi-square*, menunjukkan *p-value* sebesar $0.001 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara perilaku vulva *hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku vulva *hygiene* remaja putri dengan kejadian keputihan di SMA YADIKKA 6, Kota Tangerang Selatan. Artinya, perilaku vulva *hygiene* yang buruk pada siswi atau remaja putri tersebut sangat berkaitan erat dengan kejadian keputihan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2018) dan Rahmawati (2021) yang juga menunjukkan terdapat korelasi antara perilaku vulva *hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Perilaku vulva *hygiene* merupakan hal yang sangat penting bagi wanita. Pengajaran sejak dini kepada remaja putri tentang menjaga kebersihan organ intim menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui pengajaran yang adekuat, maka wanita akan memiliki pengetahuan yang adekuat. Studi lain menunjukkan, dengan pengetahuan yang adekuat tentang vulva *hygiene*, maka seorang wanita lebih rendah untuk mengalami keputihan abnormal (Febriyanti et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kegiatan promosi kesehatan organ reproduksi memang menjadi hal yang urgen untuk digalakkan di sekolah-sekolah. Remaja putri perlu diberikan informasi mengenai: (1) teknik membersihkan bagian luar vagina yang tepat setelah buang air kecil dan buang air besar menggunakan air; (2) menghindari penggunaan tisu yang terlalu sering untuk membersihkan organewanitaan; (3) celana dalam harus sering diganti setiap hari; (4) ketika haid disarankan untuk sering mengganti

pembalut terutama ketika darah yang keluar banyak; (5) tidak menggunakan sabun dalam membersihkan alat kelamin; (6) menghindari menggunakan pakaian dalam yang berbahan sintesis dan ketat; serta (7) tidak menggunakan jeans ketat (Sim et al., 2020). Informasi-informasi yang terlihat sederhana tersebut nyatanya tidak semua remaja putri mengetahuinya. Bahkan studi yang dilakukan Ilankoon et al. (2018) mengungkapkan, wanita yang sudah dewasa saja tidak semuanya memiliki pengetahuan dan perilaku adekuat terkait keputihan. Oleh sebab itu, penguatan peran tenaga kesehatan di tatanan sekolah, termasuk perawat sangat menjadi penting untuk melakukan promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi.

KESIMPULAN

Adanya hubungan yang bermakna antara perilaku vulva *hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja perlu fasilitator dari unsur tenaga kesehatan, seperti perawat untuk mencegah kejadian keputihan abnormal. Perawat maternitas atau perawat komunitas yang berbasis di sekolah memiliki peran vital guna memberikan edukasi kesehatan, melakukan skrining, serta mempertahankan perilaku sehat remaja putri, khususnya perihal vulva *hygiene*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak SMA YADIKA 6, Kota Tangerang Selatan yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian. Penulis juga tidak lupa menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya pada seluruh responden yang terlibat dalam studi ini.

REFERENSI

- Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria. *Reproductive Health, 18*(204). <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3>
- Andriati, R., Handoyo, L., & Minarsih, L. (2021). Case-Based Learning: Upaya Menstimulasi Intensi Remaja untuk Berkomunikasi Secara Adekuat dengan Orang Tua tentang Kesehatan Seksual. *J.Abdimas: Community Health, 2*(1), 1–10. <https://doi.org/10.30590/jach.v2n1.p01-10.2021>
- Beech, S., & Sayer, L. (2018). Analysis of sexual healthcare provided by school nurses. *Primary Health Care Research & Development, 19*(3). <https://doi.org/10.1017/S1463423617000780>
- Berliana, P. R. (2018). Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMP 2 Mejobo Kudus. *Prosiding HEFA (Health Events for All) Menuju Masyarakat Sehat Dan Sejahtera Dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat*.
- Febriyanti, H., Sriyohanna, W., & Nurhasanah. (2018). Pengetahuan vulva hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3*(2), 191–197.
- Ilankoon, I. M. P. S., Goonewardena, C. S. E., Fernandopulle, R., & Perera, P. P. R. (2018). Women's understanding and cultural practices related to vaginal discharge:

- A qualitative study. *Nursing and Midwifery Studies*, 7(2).
https://doi.org/10.4103/nms.nms_60_17
- Lacroix, A. E., Gondal, H., & Langaker, M. D. (2021). *Physiology, Menarche*. StatPearls.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470216/>
- Moshman, D. (2014). Sexuality Development in Adolescence and Beyond. *Human Development*, 57. <https://doi.org/10.1159/000367857>
- Rahmawati, M. R. (2021). Hubungan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMAN 1 Kademangan Blitar. *Jurnal Kesehatan Mahasiswa UNIK.*, 2(2).
- Rao, V. L., & Mahmood, T. (2019). Vaginal Discharge. *Obstetric, Gynaecology and Reproductive Medicine*, 30(1).
- Seepana, S., & Allamsetty, S. (2009). Vaginal Discharge. *InnovAiT: Education and Inspiration for General Practice*, 2(9). <https://doi.org/10.1093/innovait/inp128>
- Sim, M., Logan, S., & Goh, L. H. (2020). Vaginal discharge: evaluation and management in primary care. *Singapore Medical Journal*, 61(6), 297–301.
- Spence, D., & Melville, C. (2007). Vaginal discharge. *BMJ*, 1(335).
<https://doi.org/10.1136/bmj.39378.633287.80>